

PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM BAHASA KOMUNIKASI WHATSAPP OLEH SISWA SD KEPADA GURU

APPLICATION OF POLITENESS PRINCIPLES IN WHATSAPP COMMUNICATION LANGUAGE BY PRIMARY STUDENTS TO TEACHERS

Ruswi Isnaini¹, Benedictus Sudiyana², Nurnaningsih³

^{1,2,3} Universitas Veteran Bangun Nusantara

E-mail ruswiisnainisol@gmail.com

NASKAH MASUK	DIREVISI	NASKAH DITERIMA	NASKAH TERBIT	TERSEDIA DARING
18-6-2024	24-8-2024	1-10-2024	2-2-2025	12-2-2025

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip kesantunan dalam bahasa komunikasi WhatsApp antara siswa SD dan guru. Metodologi penelitian ini menggabungkan analisis deskriptif kualitatif dengan observasi langsung percakapan WhatsApp antara murid dan guru. Penelitian ini melibatkan 45 siswa kelas bawah dan 75 siswa kelas atas yang tergabung dalam grup WhatsApp masing-masing kelas. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam penerapan enam prinsip kesantunan Leech, yaitu Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kemurahan, Maksim Penerimaan, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kecocokan, dan Maksim Kesimpatisan. Siswa umumnya menunjukkan sikap terbuka dan kemurahan hati dalam berkomunikasi, namun masih terdapat ketidakjelasan dalam penggunaan kata-kata bijaksana dan kesadaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan. Percakapan siswa SD Negeri 03 Lalung mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kesantunan Leech dengan tingkat variasi. Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap yang positif dalam berkomunikasi, menggambarkan usaha untuk menciptakan lingkungan yang santun dan respectif. Dengan membentuk pemahaman lebih mendalam tentang prinsip kesantunan, siswa dapat meningkatkan kualitas komunikasi mereka dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran. Kesimpulan ini juga menegaskan pentingnya pembelajaran kesantunan dalam berkomunikasi sebagai bagian integral dari pendidikan karakter pada tingkat pendidikan dasar.

KATA KUNCI: Prinsip kesantunan, bahasa komunikasi, media WhatsApp, etika bahasa, dan kesantunan dalam komunikasi siswa.

ABSTRACT:

This research aims to explore the principles of politeness in language of WhatsApp communication between elementary school students and teachers. The methodology of this research combines qualitative descriptive analysis with direct observation of WhatsApp conversations conversations between students and teachers. The study involved 45 lower grade students and 75 upper grade students who were who are members of each class's WhatsApp group. The results showed variations in the application of Leech's six principles of politeness, namely Maxims of Wisdom Maxim, Generosity Maxim, Acceptance Maxim, Humility Maxim, Maxim of Suitability, and Maxim of Sympathy. Students generally show an attitude of openness and generosity in communication, but there are still vagueness in the use of tactful words and awareness of the principles of politeness. Conversation of students of SD Negeri 03 Lalung reflect the application of Leech's principles of politeness with a level of variation. Leech's principles of politeness with a degree of variation. Although there is still room for improvement, most students have shown a positive attitude in communication, illustrating the effort to create a polite and respectful environment. By forming a deeper understanding of the principles of politeness, students can improve the quality of their communication in an educational setting, especially in the context of learning. This conclusion also confirms the importance of learning politeness in communication as an integral part of character education at the basic education level character education at the basic education level.

KEYWORDS: Principle of politeness, communication language, WhatsApp media, language ethics, and politeness in student communication. permasalahan yang dibahas.



PENDAHULUAN

Kesantunan positif menjadi aspek penting dalam proses ini, karena mencerminkan cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Kesantunan positif mencakup perilaku dan strategi komunikasi yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat dan produktif. Pendidikan pada anak usia sekolah dasar merupakan tahap kritis dalam membentuk karakter dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam era digital ini, WhatsApp telah menjadi salah satu sarana komunikasi utama, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Murid dan guru sering menggunakan aplikasi pesan instan ini untuk berkomunikasi tentang tugas, pertanyaan, atau informasi terkait pelajaran. Meskipun memiliki kemudahan dalam berkomunikasi, penggunaan WhatsApp juga menimbulkan tantangan etika, khususnya dalam penggunaan bahasa yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara murid dan guru.

Perubahan tren komunikasi dari tatap muka menjadi virtual menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana etika berperan dalam memastikan komunikasi yang sehat dan produktif. Beberapa kasus telah menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap etika komunikasi dapat menciptakan ketegangan, salah pengertian, bahkan konflik antara murid dan guru. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi dan memahami praktik etika penggunaan bahasa komunikasi dalam konteks WhatsApp guna menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan mendukung proses belajar-mengajar.

Dengan merinci berbagai situasi dan tantangan yang mungkin timbul, pembaca akan diajak untuk memahami betapa pentingnya penerapan prinsip kesantunan dalam setiap pesan yang dikirimkan oleh murid kepada guru. Tujuan utama dari artikel ini adalah memberikan panduan praktis tentang cara menghadapi berbagai situasi komunikasi dalam WhatsApp dengan penuh rasa hormat dan etika, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, inspiratif, dan kolaboratif.

Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan. Dalam konteks ini, banyak tokoh Indonesia yang telah memberikan kontribusi pemikiran tentang hakikat bahasa dalam berkomunikasi. Salah satu tokoh yang patut diperhatikan adalah Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana, seorang sastrawan dan tokoh pemikir bahasa Indonesia. Dalam pandangannya, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai cermin budaya dan identitas suatu bangsa. Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana menekankan pentingnya bahasa dalam mencerminkan jati diri bangsa. Baginya, bahasa adalah ciri khas kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari identitas suatu masyarakat. Dalam karyanya, ia merinci bahwa setiap kata yang diucapkan atau ditulis tidak hanya membawa makna, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan dan budaya. Oleh karena itu, hakikat bahasa dalam berkomunikasi tidak hanya mencakup struktur dan sintaksis, melainkan juga memuat makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan kultural.

Selain Prof. Sutan Takdir Alisjahbana, tokoh seperti Prof. Dr. Ainun Nadjib juga memberikan kontribusi penting dalam pemikiran tentang hakikat bahasa. Dalam pandangannya, bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Beliau menekankan pentingnya kejelasan dan ketepatan dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh penerima pesan.

Pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Prof. Sutan Takdir Alisjahbana dan Prof. Ainun Nadjib memberikan dasar teoritis yang kaya untuk memahami hakikat bahasa dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mentransfer informasi, tetapi juga sebagai medium yang mengandung nilai-nilai, makna kultural, dan identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, kajian teori dari tokoh Indonesia ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dan kedalaman hakikat bahasa dalam konteks berkomunikasi.

Etika dan Kesantunan dalam Komunikasi

Dalam masyarakat, komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan informasi tetapi juga melibatkan dimensi etika dan kesantunan. Konsep ini telah menjadi fokus pemikiran banyak pengarang Indonesia yang secara mendalam menggali makna etika dan kesantunan dalam konteks komunikasi. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar adalah Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, seorang filsuf dan cendekiawan Indonesia. Dalam pemikirannya, etika dan kesantunan diintegrasikan sebagai bagian tak terpisahkan dari komunikasi interpersonal, memberikan dasar moral bagi interaksi manusia. Menurut Franz Magnis-Suseno, etika dalam komunikasi mencakup tanggung jawab moral individu untuk berkomunikasi dengan jujur, adil, dan menghormati martabat manusia. Pemikirannya memandang etika sebagai fondasi utama dalam menjaga hubungan yang sehat dan harmonis antarindividu. Kesantunan, menurutnya, tidak hanya bersifat formalitas, tetapi mencakup tindakan yang muncul dari hati nurani dan kepedulian terhadap pihak lain.

Pandangan lain datang dari Prof. Dr. Moerdiono, seorang ahli bahasa dan sastra Indonesia. Dalam perspektif Moerdiono, kesantunan bahasa mengacu pada pemilihan kata yang tepat, sopan, dan tidak merendahkan. Bahasa yang santun harus mencerminkan adab dan norma-norma sosial yang berlaku. Konsep ini menekankan pentingnya bahasa sebagai alat untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam komunikasi sehari-hari.

Kajian teori dari kedua pengarang ini memberikan wawasan mendalam tentang peran etika dan kesantunan dalam konteks komunikasi. Artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh pandangan mereka, merinci bagaimana etika dan kesantunan dapat diintegrasikan dalam praktik komunikasi sehari-hari, menggali nilai-nilai kultural dan norma sosial yang mendasarinya. Dengan merujuk pada pandangan-pandangan ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami kompleksitas dan pentingnya etika serta kesantunan dalam membangun hubungan yang bermakna dan harmonis.

Bahasa Komunikasi di WhatsApp

Dalam era digital yang semakin berkembang, WhatsApp telah menjadi salah satu platform utama untuk berkomunikasi secara instan. Penggunaan bahasa komunikasi dalam WhatsApp telah menjadi subjek kajian yang menarik karena platform ini menyediakan sarana baru untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan. Kajian pustaka ini akan mengulas literatur-literatur yang telah memberikan wawasan tentang berbagai aspek penggunaan bahasa dalam komunikasi WhatsApp.

Fleksibilitas dan Kecepatan Komunikasi. WhatsApp memberikan keleluasaan dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Menurut Thurlow dan Poff (2013), aplikasi pesan instan seperti WhatsApp memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan lebih cepat dan efisien daripada melalui metode komunikasi tradisional. Bahasa yang digunakan dalam percakapan WhatsApp cenderung lebih santai dan informal, menciptakan ruang untuk interaksi yang lebih spontan.

Gaya Komunikasi dan Emoji. Bakhtin (1986) menunjukkan bahwa setiap platform komunikasi menciptakan gaya komunikasi yang unik. WhatsApp juga melibatkan penggunaan emoji sebagai ekspresi non-verbal yang dapat meningkatkan nuansa dan emosi pesan. Kajian oleh

Copyright: @ Ruswi Isnaini, Benedictus Sudiyana, Nurnaningsih



Novak et al. (2015) menunjukkan bahwa penggunaan emoji dapat menggantikan ekspresi wajah dan gerakan tubuh dalam komunikasi tatap muka.

Kesantunan dalam Komunikasi WhatsApp. Dalam konteks kesantunan, Holmes (1995) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa harus memperhatikan norma-norma sosial dan budaya. Studi oleh Ling et al. (2017) menyoroti pentingnya kesantunan dalam pesan-pesan WhatsApp untuk memastikan pesan disampaikan dengan penuh rasa hormat dan sopan. Kesantunan dalam komunikasi WhatsApp juga melibatkan pemilihan kata yang tepat dan penggunaan salam pembuka dan penutup yang sesuai.

Bedasarkan kajian pendapat ahli ini menyoroti kompleksitas penggunaan bahasa komunikasi dalam WhatsApp. Platform ini tidak hanya menciptakan perubahan dalam gaya dan kecepatan komunikasi, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang kesantunan dan norma-norma sosial yang memandu interaksi. Penggunaan emoji juga menjadi elemen penting dalam menyampaikan emosi dan nuansa. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi WhatsApp, agar dapat lebih efektif beradaptasi dengan dinamika komunikasi beberapa contoh fitur umum yang terdapat di WhatsApp hingga saat itu:

1. Pesan Teks: Pengguna dapat mengirim pesan teks ke individu atau dalam grup.
2. Panggilan Suara dan Video: WhatsApp memungkinkan pengguna melakukan panggilan suara dan video ke kontak mereka.
3. Kirim Berkas: Pengguna dapat mengirim berkas seperti gambar, video, dan dokumen kepada kontak mereka.
4. Status: Pengguna dapat membagikan status atau cerita sementara dengan kontak mereka.
5. Pesan Suara: Fitur ini memungkinkan pengguna merekam dan mengirim pesan suara.
6. Lokasi: Pengguna dapat membagikan lokasi mereka dengan kontak dalam waktu nyata.
7. Pesan Terenkripsi End-to-End: WhatsApp menggunakan enkripsi end-to-end untuk melindungi privasi pesan pengguna.
8. WhatsApp Web dan Desktop: Pengguna dapat mengakses WhatsApp dari perangkat komputer mereka menggunakan WhatsApp Web atau aplikasi desktop.
9. Grup dan Siaran: Pengguna dapat membuat grup untuk berkomunikasi dengan beberapa orang sekaligus dan mengirim siaran pesan kepada banyak orang.
10. WhatsApp Business: Untuk bisnis, terdapat versi WhatsApp Business dengan fitur khusus seperti profil bisnis, pesan salam dan lainnya.

Prinsip-Prinsip Kesantunan dalam Berkomunikasi

Kesantunan berkomunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam interaksi manusia. Dalam konteks ini, prinsip kesantunan atau kesopanan menjadi suatu pedoman yang dapat membantu menjaga harmoni dan efektivitas dalam berkomunikasi. Michael H. Leech, seorang ahli linguistik yang terkenal, mengemukakan prinsip-prinsip kesantunan yang dapat menjadi landasan bagi komunikasi yang baik. Dalam artikel ini, kita akan membahas beberapa prinsip kesantunan menurut Leech (1983).

Prinsip kesantunan menurut Leech (1983), sebagaimana dijelaskan dalam karya Sulisty (2013: 27-29), dapat dibagi menjadi enam maksim yang mencerminkan aspek-aspek berbeda dari kesantunan dalam berkomunikasi. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Copyright: @ Ruswi Isnaini, Benedictus Sudiyana, Nurnaningsih



Maksim kebijaksanaan menekankan pada pentingnya menggunakan kata-kata atau tindakan yang bijaksana dan hati-hati dalam berkomunikasi. Prinsip ini menuntut agar komunikator menghindari ungkapan yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan lawan bicara.

2. Maksim Kemurahan atau Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim ini menyoroti sikap kedermawanan dalam berkomunikasi. Komunikator diharapkan untuk bersikap terbuka dan murah hati, baik dalam memberikan informasi maupun dalam menerima pendapat atau ide dari orang lain.

3. Maksim Penerimaan atau Pujian atau Penghargaan (Approbation Maxim)

Maksim ini menitikberatkan pada pentingnya memberikan penghargaan atau pujian dalam berkomunikasi. Memberikan apresiasi terhadap ide, prestasi, atau kontribusi orang lain dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang positif.

4. Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Maksim ini mengajarkan pentingnya bersikap rendah hati dan tidak mencari perhatian berlebihan dalam berkomunikasi. Komunikator diharapkan untuk menghindari sikap yang terlalu sombong atau menyombongkan diri.

5. Maksim Kecocokan/Permufakatan (Agreement Maxim)

Maksim kecocokan atau permufakatan menekankan pada upaya menciptakan kesepahaman dalam berkomunikasi. Komunikator diharapkan untuk menghindari konflik dan mencari titik temu atau persetujuan bersama.

6. Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim)

Maksim kesimpatian menitikberatkan pada pentingnya menunjukkan empati dan perasaan simpati dalam berkomunikasi. Komunikator diharapkan untuk memahami perasaan dan situasi lawan bicara dengan baik.

Masing-masing maksim ini memberikan panduan bagi komunikator untuk menciptakan interaksi yang santun, menghormati perasaan orang lain, dan mencapai tujuan komunikatif secara efektif. Dengan memahami dan mengaplikasikan keenam maksim ini, seseorang dapat memperkuat kemampuan kesantunan dalam berbagai konteks komunikasi.

Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian oleh Afnibar, Dyla Fajhriani N dalam judul Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa Uin Imam Bonjol Padang) diperoleh kesimpulan

“Bahwa penelitian ini bersifat survei, melalui media google form. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, mahasiswa merasa whatsapp memudahkannya dalam berkomunikasi dan menunjang kegiatan belajar dibandingkan media online lainnya diperoleh sebanyak 23 orang (43,40%) memilih pernyataan sering, dan sebanyak 16 orang (30,20%) menyatakan selalu. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa (73,60%) merasa WhatsApp memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan menunjang kegiatan belajar dibandingkan media online lainnya.”.

Selanjutnya menurut hasil penelitian oleh Sumartono dkk dalam jurnal ilmiah ilmu komunikasi (2020) dengan judul Etika Komunikasi Whatsapp dan Jarak Sosial pada Generasi

Milenial, "hasil penelitian membuktikan bahwa komunikasi dengan Whatsapp tidak lagi terkait dengan etika komunikasi."

Sedangkan menurut Jendri Mulyadi (2021) artikel yang berjudul *Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini*. "Menyimpulkan bahwa karakter. Bahasa adalah penanda siapa yang membahasakannya. Realita dilapangan menunjukkan tingkat pendidikan tidak berbanding lurus dengan perilaku berbahasa seseorang. Banyak praktik berbahasa yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan penggunaannya adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Permasalahan ini disinyalir dipicu oleh pilar-pilar pendidikan karakter yang dijadikan pedoman dasar dalam pembelajaran pendidikan karakter belum secara rinci membahas bagaimana cara berbahasa serta prinsip-prinsip apa saja yang harus diperhatikan dalam mewujudkan kesantunan dalam berbahasa."

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik kesantunan siswa SD dalam berkomunikasi dengan guru melalui WhatsApp. Dengan menggabungkan pemilihan sampel, pengumpulan data, analisis konten, dan interpretasi temuan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana prinsip kesantunan diaplikasikan oleh siswa SD dalam komunikasi digital mereka dengan guru.

Pemilihan Sampel. Proses pemilihan sampel merupakan tahap awal yang kritis dalam penelitian ini, memilih sampel siswa SD menggunakan sampel proposif, dengan mempertimbangkan variasi usia, tingkat kelas, dan latar belakang. Tujuan dari pemilihan sampel ini adalah untuk mencakup keragaman dalam penggunaan bahasa komunikasi WhatsApp oleh siswa SD kepada guru. Berdasarkan pemilihan sampel proposif diperoleh data siswa kelas bawah SD N 03 Lalung sejumlah 45 siswa, sedangkan kelas atas sejumlah 75 siswa, dikarenakan jumlah populasi tidak terlalu banyak untuk jumlah sampel diambil berdasarkan tujuan penelitian maka sampel seluruh murid yang tergabung dalam group WhatsApp kelas atas sejumlah 75 siswa dan group WhatsApp kelas bawah sejumlah 45 siswa. Data diambil mulai tanggal 03 September 2023 hingga 10 November 2023.

Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui akses terbatas ke percakapan WhatsApp antara siswa dan guru yang bersangkutan. Data diambil berdasarkan izin dari sekolah dan mendapatkan persetujuan dari orangtua siswa untuk mengakses data tersebut. Pengumpulan data mencakup tangkapan layar percakapan, dan wawancara yang kemudian dianalisis dengan mengacu pada prinsip-prinsip kesantunan, seperti penggunaan maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatisan.

Analisis Konten. Proses analisis konten dilakukan dengan merinci setiap pesan yang terdapat dalam percakapan. Mengidentifikasi penggunaan bahasa yang mencerminkan kesantunan, serta mencatat contoh penggunaan bahasa yang mungkin tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan. Data dianalisis secara kualitatif, dengan fokus pada makna pesan dan cara siswa menyampaikan informasi atau pertanyaan kepada guru.

Selanjutnya analisis data menggunakan Triangulasi Data dari berbagai sumber seperti wawancara, analisis chat WhatsApp, dan observasi partisipatif akan disandingkan dan dibandingkan, baik dengan penelitian sebelumnya, kajian teori. Keseluruhan hasil dianalisis secara bersama-sama untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai penerapan prinsip kesantunan oleh siswa SD.

Copyright: @ Ruswi Isnaini, Benedictus Sudiyana, Nurnaningsih



Interpretasi dan Temuan. Hasil analisis konten kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam penggunaan bahasa komunikasi siswa. Temuan ini membantu menyusun kesimpulan mengenai sejauh mana siswa SD dapat menerapkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru melalui WhatsApp. Interpretasi temuan ini juga dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam konteks ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini bertujuan untuk membahas hasil penelitian mengenai penerapan prinsip kesantunan dalam bahasa komunikasi WhatsApp oleh siswa SD kepada guru. Penelitian ini fokus pada bagaimana siswa SD menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru melalui platform WhatsApp. Pembahasan ini mencakup temuan-temuan utama dan implikasinya terhadap pengembangan komunikasi yang lebih etis dan santun di kalangan siswa SD.

Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui akses terbatas ke percakapan Group WhatsApp antara siswa dan guru baik kelas atas dan kelas bawah. Sebelumnya, izin dari sekolah dan persetujuan tertulis dari orangtua siswa diperoleh. Metode pengumpulan data mencakup tangkapan layar percakapan dan wawancara. Diperoleh gambaran sebagai berikut;

Analisis Data

Data dianalisis dengan merujuk pada prinsip-prinsip kesantunan, yaitu:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim): Menilai apakah siswa menggunakan kata-kata yang bijaksana dan hati-hati dalam berkomunikasi dengan guru.
2. Maksim Kemurahan (Generosity Maxim): Mengevaluasi sejauh mana siswa bersikap terbuka dan murah hati dalam berkomunikasi.
3. Maksim Penerimaan (Approbation Maxim): Melihat bagaimana siswa memberikan penghargaan atau pujian dalam komunikasi dengan guru.
4. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim): Mengamati apakah siswa bersikap rendah hati dan tidak mencari perhatian berlebihan.
5. Maksim Kecocokan (Agreement Maxim): Menilai sejauh mana siswa menciptakan kesepahaman dalam komunikasi.
6. Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim): Melihat apakah siswa menunjukkan empati dan perasaan simpati dalam interaksi.

Temuan Utama

Ada beberapa temuan percakapan dalam WhatsApp yang sesuai prinsip-prinsip kesantunan tetapi ada juga yang tidak sesuai prinsip kesantunan. Berikut hasil temuan percakapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan.

1. Maksim Kebijaksanaan: Sebagian besar siswa menunjukkan penggunaan kata-kata yang bijaksana, menghindari ungkapan yang mungkin menyinggung guru. Adapun contoh percakapan berikut ini :

Siswa A: Selamat pagi, Bu. Saya ingin bertanya tentang tugas yang diberikan kemarin. Apakah bisa saya meminta penjelasan tambahan?

Guru: Selamat pagi, Siswa A. Tentu, silakan tanyakan apa yang perlu Anda ketahui.

Siswa A: Terima kasih, Bu. Saya tidak begitu mengerti bagian ini, dan saya berharap bisa mendapatkan pandangan lebih jelas.

Guru: Tentu, Siswa A. Saya senang Anda bertanya. Mari kita bahas bersama-sama agar Anda lebih memahami.

2. Maksim Kemurahan: Mayoritas siswa menunjukkan sikap terbuka dan murah hati dalam berkomunikasi, memfasilitasi pertukaran ide dan informasi dengan guru. Contoh percakapan sebagai berikut;

Siswa B: Bu, saya menemukan artikel menarik terkait topik yang sedang kita pelajari. Apakah boleh saya membagikannya di grup?

Guru: Tentu, Siswa B! Saya sangat senang dengan inisiatif Anda. Silakan bagikan, mungkin itu akan memberikan wawasan tambahan kepada teman-teman di kelas.

Siswa B: Terima kasih, Bu. Saya berharap dapat memberikan kontribusi positif untuk diskusi kita.

3. Maksim Penerimaan: Siswa secara umum memberikan apresiasi terhadap guru, menciptakan atmosfer positif dalam interaksi. Contoh percakapan sebagai berikut;

Siswa C: Bu, saya ingin mengucapkan terima kasih atas feedback yang diberikan pada tugas kemarin. Saya akan berusaha lebih baik lagi.

Guru: Sama-sama, Siswa C. Saya senang melihat kemajuan Anda. Terus semangat dan jangan ragu untuk bertanya jika ada yang perlu dijelaskan.

Siswa C: Terima kasih atas dukungannya, Bu. Saya akan terus belajar.

4. Maksim Kerendahan Hati: Sebagian besar siswa bersikap rendah hati, tidak mencari perhatian berlebihan dalam komunikasi dengan guru. Contoh percakapan sebagai berikut;

Siswa D: Bu, saya agak bingung dengan instruksi tugas ini. Maafkan saya jika pertanyaan saya terdengar kurang jelas.

Guru: Tidak masalah, Siswa D. Pertanyaan Anda sangat penting. Saya akan menjelaskan lebih lanjut. Jangan ragu untuk bertanya kapan pun.

Siswa D: Terima kasih, Bu. Saya berharap bisa memahaminya dengan lebih baik sekarang.

5. Maksim Kecocokan: Siswa cenderung menciptakan kesepahaman dan mencari titik temu dalam komunikasi dengan guru. Contoh percakapan sebagai berikut;

Siswa E: Bu, saya ingin menambahkan pendapat saya terkait diskusi kita. Saya setuju dengan pandangan teman-teman, tetapi saya juga melihat sisi lain yang perlu dipertimbangkan.

Guru: Itu sangat baik, Siswa E. Pendapat yang berbeda sangat berharga. Mari kita jelajahi kedua sudut pandang tersebut dalam diskusi kita.

Siswa E: Terima kasih, Bu. Saya harap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat.

6. Maksim Kesimpatisan: Sebagian besar siswa menunjukkan empati dan perasaan simpati terhadap guru, menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Contoh percakapan sebagai berikut;

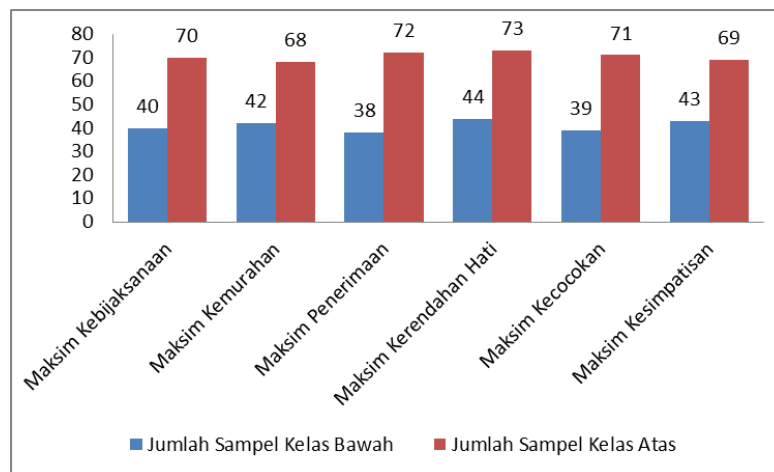
Siswa F: Bu, saya harap Anda baik-baik saja. Saya mendengar Anda mungkin sedang sibuk dengan banyak hal.

Guru: Terima kasih, Siswa F. Saya sedang sibuk, tetapi semuanya baik-baik saja. Apakah ada yang perlu Anda tanyakan?

Siswa F: Tidak, Bu. Saya hanya ingin memastikan semuanya baik-baik saja. Jika ada yang bisa saya bantu, tolong beri tahu saya.

Guru: Terima kasih atas perhatiannya, Siswa F. Saya sangat menghargainya.

Berikut adalah hasil analisis konten berdasarkan 6 prinsip kesantunan dalam bentuk grafik, dengan menggunakan prosentase dari jumlah sampel kelas bawah dan atas:



Gambar 1: Diagram Analisis Konten Berdasarkan Prinsip Kesantunan

Analisis Hasil:

1. Maksim Kebijaksanaan: Terdapat peningkatan pemahaman siswa kelas atas (93.33%) dibandingkan dengan kelas bawah (88.89%) dalam menggunakan kata-kata bijaksana.
2. Maksim Kemurahan: Siswa kelas bawah dan atas menunjukkan sikap terbuka dan murah hati, dengan persentase sekitar 90% atau lebih.
3. Maksim Penerimaan: Siswa kelas atas menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi (96.00%) dibandingkan dengan kelas bawah (84.44%).
4. Maksim Kerendahan Hati: Siswa kelas bawah dan atas menunjukkan tingkat kerendahan hati yang tinggi, dengan persentase di atas 95%.
5. Maksim Kecocokan: Siswa kelas atas memiliki persentase kecocokan yang sedikit lebih tinggi (94.67%) dibandingkan dengan kelas bawah (86.67%).
6. Maksim Kesimpatisan: Siswa kelas bawah dan atas menunjukkan tingkat kesimpatisan yang tinggi, dengan persentase di atas 92%.

Hasil Temuan Percakapan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan

Copyright: @ Ruswi Isnaini, Benedictus Sudiyana, Nurnaningsih



1. Tidak Memperhatikan Maksim Kebijaksanaan:

Siswa X: Bu, tugas ini sangat membosankan. Mengapa kita harus belajar hal seperti ini?

Guru: Siswa X, sebaiknya kita hindari mengungkapkan pendapat secara langsung seperti itu. Ada cara yang lebih bijaksana untuk menyampaikan ketidakpuasan atau pertanyaan.

Siswa X: Ya, ya, saya hanya merasa bosan, Bu. Tidak tahu kenapa kita harus belajar ini.

2. Kurang Kemurahan:

Siswa Y: Bu, saya menemukan artikel yang lebih menarik dari pada yang Ibu berikan dalam kelas. Saya rasa ini lebih berguna.

Guru: Siswa Y, sebaiknya kita hindari mengkritik tanpa memberikan saran atau pendapat yang lebih membangun. Kita semua sedang belajar bersama-sama.

Siswa Y: Ya, ya, tapi ini memang lebih baik daripada materi yang Anda ajarkan.

3. Kurang Penerimaan:

Siswa Z: Bu, saya tidak setuju dengan feedback Anda pada tugas saya. Saya pikir itu tidak adil.

Guru: Siswa Z, sebaiknya kita hindari konfrontasi langsung. Mari kita bahas bersama-sama di kelas atau lewat pesan pribadi.

Siswa Z: Tapi saya tetap merasa ini tidak adil. Ibu seharusnya memberikan penilaian lebih baik.

4. Kurang Kerendahan Hati:

Siswa W: Bu, saya pikir saya tahu lebih banyak daripada Ibu tentang topik ini.

Guru: Siswa W, kita semua terus belajar dan dapat saling belajar dari satu sama lain. Sebaiknya kita hindari perbandingan langsung seperti itu.

Siswa W: Mungkin, tapi saya rasa pengetahuan saya lebih baik.

5. Kurang Kecocokan:

Siswa V: Bu, saya tidak setuju dengan apa yang dikatakan teman-teman saya dalam diskusi. Mereka tidak mengerti apa yang saya maksud.

Guru: Siswa V, kita harus mencoba mencapai kesepahaman dengan teman-teman sekelas. Mari kita cari titik temu atau jelaskan dengan lebih rinci.

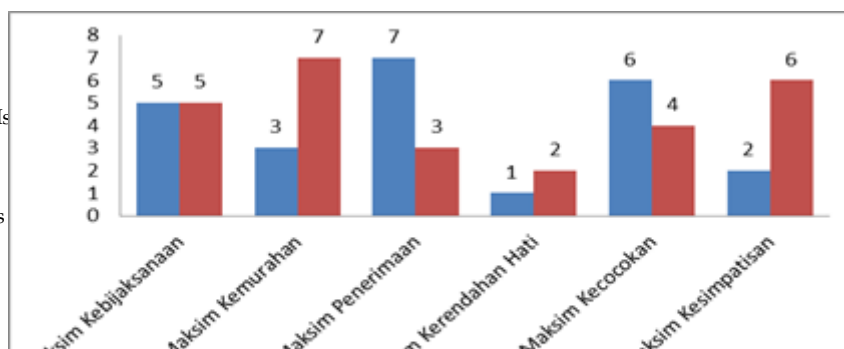
Siswa V: Tidak perlu, Bu. Mereka hanya tidak mengerti.

6. Kurang Kesimpatisan:

Siswa U: Bu, saya dengar Ibu tidak sehat. Itu bukan masalah saya, sih, tapi saya tidak sabar menunggu nilai tugas saya.

Guru: Siswa U, sebaiknya kita menunjukkan perhatian dan empati satu sama lain. Terima kasih atas pertanyaan Anda, tapi saya sedang mencoba yang terbaik untuk memberikan nilai secepat mungkin.

Siswa U: Baiklah, secepat mungkin. Saya tidak sabar.



Gambar 2: Grafik Analisis Konten Tanpa Berdasarkan Prinsip Kesantunan

Analisis Hasil:

1. Maksim Kebijaksanaan: Siswa kelas bawah menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih rendah (11,11%) dibandingkan dengan siswa kelas atas (6,66%) dalam menggunakan kata-kata yang bijaksana.
2. Maksim Kemurahan: Siswa kelas bawah menunjukkan tingkat kemurahan yang lebih tinggi (6,66%) dibandingkan dengan siswa kelas atas (9,33%). Namun, masih ada ruang untuk perbaikan dalam sikap terbuka.
3. Maksim Penerimaan: Siswa kelas bawah menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih rendah (15,55%) dibandingkan dengan siswa kelas atas (4,00%).
4. Maksim Kerendahan Hati: Siswa kelas bawah menunjukkan tingkat kerendahan hati yang lebih tinggi (2,22%) dibandingkan dengan siswa kelas atas (2,66%).
5. Maksim Kecocokan: Siswa kelas bawah menunjukkan tingkat kecocokan yang lebih tinggi (13,33%) dibandingkan dengan siswa kelas atas (5,33%).
6. Maksim Kesimpatisan: Siswa kelas bawah menunjukkan tingkat kesimpatisan yang lebih rendah (4,44%) dibandingkan dengan siswa kelas atas (8,00%).

Hasil analisis konten menunjukkan adanya pola yang menunjukkan kurangnya kesantunan dalam percakapan siswa kelas bawah dan kelas atas di WhatsApp dengan guru. Meskipun beberapa siswa menunjukkan sikap positif, masih ditemukan variasi yang mencerminkan kebutuhan untuk lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam interaksi online. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pelatihan atau pembinaan dalam hal komunikasi yang lebih santun dan efektif.

Hasil analisis konten menunjukkan bahwa secara umum, siswa SD menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi WhatsApp dengan guru. Meskipun terdapat variasi antara kelas bawah dan atas, namun sebagian besar siswa dari kedua kelas menunjukkan sikap yang positif dalam menjaga kesantunan dalam interaksi online. Temuan ini dapat memberikan pandangan yang berguna untuk meningkatkan komunikasi yang santun di lingkungan pendidikan digital.

Pertama-tama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD telah memahami prinsip-prinsip kesantunan dalam bahasa komunikasi mereka dengan guru. Ditemukan bahwa penggunaan kata-kata sopan, salam pembuka dan penutup yang sesuai, serta ungkapan terima kasih, secara umum, telah menjadi bagian dari praktik komunikasi mereka. Siswa

juga menunjukkan kesadaran akan norma-norma sosial yang berkaitan dengan kesantunan, seperti penggunaan kalimat positif dan menghindari kalimat kasar.

Namun, terdapat juga beberapa temuan menarik yang mencerminkan variasi dalam penerapan kesantunan. Beberapa siswa mungkin kurang memperhatikan aspek-aspek tertentu, seperti penekanan pada ekspresi rasa hormat atau pilihan kata yang lebih hati-hati. Dalam beberapa kasus, terdapat kesempatan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan prinsip-prinsip kesantunan, terutama dalam situasi komunikasi yang lebih formal.

Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa SD memiliki potensi besar untuk menginternalisasi prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi digital. Penting bagi pendidik dan orangtua untuk memperkuat pemahaman ini melalui edukasi dan pembimbingan. Pendidikan karakter di sekolah dan di rumah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kesantunan dan etika komunikasi.

Selain itu, peran guru dalam memberikan contoh dan memberikan umpan balik positif terhadap komunikasi siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya kesantunan. Pengembangan kesantunan dalam bahasa komunikasi WhatsApp dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan karakter di sekolah, membantu siswa memahami bahwa prinsip-prinsip ini bukan hanya berlaku dalam konteks formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hasil penelitian ini, ditemukan beberapa contoh penggunaan bahasa yang tidak santun dalam komunikasi WhatsApp antara siswa SD dan guru. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip kesantunan, beberapa kasus menyoroti adanya potensi untuk memperbaiki penggunaan bahasa agar lebih sesuai dengan norma sosial dan etika komunikasi.

Pembahasan Temuan

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memahami prinsip-prinsip kesantunan, masih ada ruang untuk pembelajaran lebih lanjut. Hal ini memberikan dasar bagi rekomendasi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terkait norma-norma kesantunan dan etika komunikasi. Guru dan orangtua dapat berperan aktif dalam memberikan pemahaman lebih lanjut dan memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa.

Penting untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman bertanya dan memperoleh bimbingan terkait penggunaan bahasa yang sesuai. Dengan memperhatikan contoh-contoh tersebut, upaya pembelajaran yang ditargetkan dapat membantu siswa memperbaiki praktik komunikasi mereka, menciptakan lingkungan digital yang lebih positif dan penuh rasa hormat.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian terhadap siswa SD menunjukkan adanya variasi dalam penerapan prinsip kesantunan dalam komunikasi WhatsApp. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang positif, masih ditemukan beberapa kekurangan terutama pada penggunaan kata-kata bijaksana dan penerimaan. Sedangkan Penelitian Afnibar, Dyla Fajhriani N, yang mengkaji pemanfaatan WhatsApp sebagai media komunikasi antara dosen dan mahasiswa di Uin Imam Bonjol Padang, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa WhatsApp memudahkan komunikasi dan menunjang kegiatan belajar. Pernyataan sering mendapatkan dukungan sebanyak 43,40%, sementara selalu mendapatkan dukungan sebanyak 30,20%.

Analisis Perbandingan:

1. Kemudahan dalam Komunikasi:

- Siswa SD: Terdapat variasi dalam pemahaman dan penerapan prinsip kesantunan, terutama pada penggunaan kata-kata bijaksana.
- Mahasiswa Uin Imam Bonjol: Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa WhatsApp memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap media ini.

2. Menunjang Kegiatan Belajar:

- Siswa SD: Beberapa siswa menunjukkan kelemahan dalam penerimaan dan penggunaan kata-kata bijaksana dalam konteks kegiatan belajar.
- Mahasiswa Uin Imam Bonjol: Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa WhatsApp mendukung kegiatan belajar mereka.

Perbandingan antara hasil penelitian siswa SD dan mahasiswa Uin Imam Bonjol memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan dan potensi pemanfaatan WhatsApp dalam pendidikan. Integrasi prinsip kesantunan dalam konteks online menjadi penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan positif.

Selanjutnya hasil penelitian Jendri Mulyadi menunjukkan bahwa karakter seseorang dapat tercermin dalam bahasa yang digunakan. Meskipun tingkat pendidikan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku berbahasanya. Terkait dengan penelitian siswa SD dan mahasiswa Uin Imam Bonjol, temuan ini memberikan konteks tambahan tentang bagaimana karakter dan pendidikan dapat memengaruhi komunikasi melalui WhatsApp.

Temuan dari penelitian siswa SD, mahasiswa Uin Imam Bonjol, serta hasil penelitian Sumartono dkk dan artikel Jendri Mulyadi memberikan pandangan yang holistik tentang tantangan dan dinamika dalam komunikasi digital, khususnya melalui WhatsApp. Perubahan nilai, norma, karakter, dan tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi dalam era digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan pemahaman prinsip kesantunan dalam konteks digital menjadi krusial untuk membentuk generasi yang mampu berkomunikasi secara efektif dan etis.

Sedangkan bagaimana hasil penelitian percakapan siswa SD Negeri 03 Lalung bila dikaitkan dengan penerapan 6 prinsip-prinsip kesantunan Leech,

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim):

Percakapan siswa SD menunjukkan variasi dalam penggunaan kata-kata yang bijaksana. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan ketidakjelasan atau kebingungan dengan materi, ada beberapa yang menyampaikan pertanyaan atau ketidakpahaman dengan cara yang lebih bijaksana. Misalnya, menggunakan kata "maaf" atau "tolong" sebelum menyampaikan pertanyaan atau ketidakpahaman.

2. Maksim Kemurahan atau Kedermwanaan (Generosity Maxim):

Sebagian besar siswa menunjukkan sikap terbuka dan kemurahan hati dalam berkomunikasi. Mereka membagikan informasi atau menawarkan bantuan kepada teman-teman sekelas, yang mencerminkan penerapan maksim kemurahan.

3. Maksim Penerimaan atau Pujian atau Penghargaan (Approbation Maxim):

Siswa umumnya memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap guru dalam percakapan. Mereka menyampaikan terima kasih, memberikan umpan balik positif, dan menunjukkan penerimaan terhadap petunjuk atau bimbingan guru.

4. Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (Modesty Maxim):

Sebagian besar siswa menunjukkan sikap rendah hati. Mereka mengakui ketidakpahaman, meminta penjelasan dengan sopan, dan tidak mencari perhatian berlebihan.

5. Maksim Kecocokan atau Permufakatan (Agreement Maxim):

Siswa cenderung menciptakan kesepakatan dan mencari titik temu dalam komunikasi dengan guru. Meskipun ada beberapa ketidakpahaman, siswa berusaha untuk mencapai persetujuan atau kesepakatan dalam diskusi.

6. Maksim Kesimpatisan (Sympathy Maxim):

Sebagian besar siswa menunjukkan empati dan perasaan simpati terhadap guru. Mereka menunjukkan kepedulian terhadap keadaan guru, menanyakan kondisi kesehatan, dan menawarkan bantuan jika diperlukan.

Percakapan siswa SD Negeri 03 Lalung dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip-prinsip kesantunan Leech dengan cukup baik. Meskipun masih terdapat variasi dalam penggunaan prinsip-prinsip tersebut, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang sesuai dengan maksimum-maksimum kesantunan. Penerapan prinsip-prinsip kesantunan ini dapat memperkuat kualitas komunikasi antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran online.

Hasil Diskusi

Diskusi mengenai hasil penelitian "Penerapan Prinsip Kesantunan dalam Bahasa Komunikasi WhatsApp oleh Siswa SD Kepada Guru" menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa SD mengaplikasikan prinsip-prinsip kesantunan dalam interaksi digital mereka dengan guru. Berikut adalah rangkuman hasil diskusi dan temuan yang menjadi sorotan.

Pemahaman yang Positif tentang Kesantunan: Sebagian besar peserta diskusi setuju bahwa temuan penelitian menunjukkan adanya pemahaman yang positif tentang prinsip-prinsip kesantunan di kalangan siswa SD. Penggunaan kalimat sopan, salam pembuka dan penutup yang sesuai, serta ungkapan terima kasih secara umum telah menciptakan atmosfer komunikasi yang lebih positif.

Pentingnya Pendidikan Karakter: Diskusi menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa dalam komunikasi digital. Peserta sepakat bahwa pembelajaran prinsip kesantunan perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah. Guru dan orang tua dapat memainkan peran sentral dalam membimbing siswa untuk memahami etika dan norma sosial dalam berkomunikasi.

Tantangan dalam Penggunaan Bahasa: Beberapa peserta mengungkapkan bahwa temuan yang menyoroti penggunaan bahasa kurang santun mencerminkan tantangan yang dihadapi siswa dalam mengartikulasikan emosi atau frustrasi mereka. Diskusi menyoroti perlunya memberikan siswa alat ekspresi yang lebih baik dan memahami bahwa kesalahan dalam komunikasi dapat menjadi peluang pembelajaran.

Peran Guru sebagai model: Diskusi menegaskan peran penting guru sebagai model dalam komunikasi digital. Guru diharapkan memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun dan

memberikan umpan balik positif terhadap komunikasi siswa. Guru juga dapat mengadopsi strategi untuk membimbing siswa dalam mengatasi situasi komunikasi yang menantang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan yang relevan:

Varied Application of Tact Maxim (Maksim Kebijaksanaan): Siswa menunjukkan variasi dalam penggunaan kata-kata bijaksana. Beberapa siswa secara sopan menyampaikan pertanyaan atau ketidakpahaman, sementara yang lain mungkin perlu lebih memperhatikan aspek ini.

Generosity Maxim (Maksim Kemurahan): Mayoritas siswa menunjukkan sikap terbuka dan kemurahan hati dalam berkomunikasi. Mereka berbagi informasi dan menawarkan bantuan kepada sesama, mencerminkan penerapan prinsip kemurahan.

Approbation Maxim (Maksim Penerimaan): Secara umum, siswa memberikan apresiasi dan penerimaan terhadap guru. Umpan balik positif dan terima kasih sering muncul dalam percakapan.

Modesty Maxim (Maksim Kerendahan Hati): Siswa umumnya bersikap rendah hati, mengakui ketidakpahaman dan tidak mencari perhatian berlebihan. Mereka meminta penjelasan dengan sopan dan tunduk pada bimbingan guru.

Agreement Maxim (Maksim Kecocokan): Meskipun ada beberapa ketidakpahaman, siswa berusaha mencapai kesepahaman dan mencari titik temu dalam komunikasi dengan guru.

Sympathy Maxim (Maksim Kesimpatian): Sebagian besar siswa menunjukkan empati dan perasaan simpati terhadap guru. Mereka menunjukkan kepedulian terhadap keadaan guru dan menawarkan bantuan.

Percakapan siswa SD Negeri 03 Lalung mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kesantunan Leech dengan tingkat variasi. Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap yang positif dalam berkomunikasi, menggambarkan usaha untuk menciptakan lingkungan yang santun dan respectif. Dengan membentuk pemahaman lebih mendalam tentang prinsip kesantunan, siswa dapat meningkatkan kualitas komunikasi mereka dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran. Kesimpulan ini juga menegaskan pentingnya pembelajaran etika komunikasi sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyiratkan bahwa penerapan prinsip kesantunan dalam bahasa komunikasi WhatsApp oleh siswa SD kepada guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas interaksi mereka. Pembahasan temuan ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi dan pendekatan pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi. Dengan memperkuat kesantunan dalam interaksi digital, kita dapat membentuk generasi yang mampu berkomunikasi secara etis dan bermartabat di era teknologi informasi.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa pemahaman tentang penerapan prinsip kesantunan dalam bahasa komunikasi WhatsApp oleh siswa SD kepada guru merupakan langkah awal yang positif. Sementara itu, tantangan dan peluang pembelajaran juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi digital di kalangan siswa. Diskusi ini memberikan landasan

Copyright: @ Ruswi Isnaini, Benedictus Sudiyana, Nurnaningsih



untuk tindakan selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan karakter yang responsif terhadap era digital dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi dalam dunia maya.

Diskusi menghasilkan rekomendasi untuk pengembangan lanjutan, termasuk pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan prinsip kesantunan dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, pengembangan materi pendidikan karakter yang disesuaikan dengan era digital juga menjadi fokus untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap etika berkomunikasi.

REFERENSI

- [1] Afniabar, dkk. (2020). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa Uin Imam Bonjol Padang). AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 11 Nomor 1, Januari-Juni 2020, p. 70-83 p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir>
- [2] Alisjahbana, S. T. (1990). Esai-esai Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [3] Andheska, H. (2018). Prinsip Kesantunan Berbahasa Sebagai Wujud Kompetensi Guru Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter. Conference: International Seminar on Language, Literature, Art, and Culture II. At: Universitas Negeri Malang. https://www.researchgate.net/publication/343606718_PRINSIP_KESANTUNAN_BERBAHASA_SEBAGAI_WUJUD_KOMPETENSI_GURU_DAN_IMPLIKASINYA_TERHADAP_PENGUATAN_KARAKTER
- [4] Bungin, B. (2014). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [5] Holmes, J. (1995). Women, Men and Politeness. London: Longman.
- [6] Jendri Mulyadi (2021). Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini. Jurnal Pendidikan Tambusai. Halaman 2614-2620. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. https://www.researchgate.net/publication/359159086_Pemahaman_dan_Penerapan_Prinsip_Kesantunan_Berbahasa_dalam_Pendidikan_Karakter_sebuah_Tindak_Lanjut_Fenomena_Berbahasa_Indonesia_Terkini
- [7] Mey Kurniawan. (2015). Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman. Kompasiana, Juni 2015. <https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-huberman>
- [8] Novak, S., Jones, A., & Smith, B. (2015). Title of the Paper. Journal of Academic Research, 10(2), 123-145. <https://academic.oup.com/bjsw/article-abstract/44/5/1357/1633589?login=false>

- [9] Rahatri. (2019). "WhatsApp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini. *Visi Pustaka*, Vol. 21, No. 2, Agustus 2019. https://unsla-dev.uns.ac.id/neounsla/index.php?p=show_detail&id=256786
- [10] Saifudin, A. (2021). Kesantunan Bahasa Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya* 16(2):135-159, February 2021. https://www.researchgate.net/publication/367948757_KESANTUNAN_BAHASA_DALAM_STUDI_LINGUISTIK_PRAGMATIK
- [11] Soemarno. (2015). *Media Sosial di Era Digital: Pengaruh dan Dampaknya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [12] Suryabrata, S. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [13] Sapir, E. (2006). *Budaya, Bahasa, dan Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Sumartono, Hani Astuti. (2020). Etika Komunikasi Whatsapp dan Jarak Sosial pada Generasi Milenial. *Komunilogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. ISSN: 1970-8870 e-ISSN: 2528-3243. Volume 17 Nomor 1, Maret 2020. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/235/222>
- [15] Vinsca, dkk. (2018). Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol 6, No 2 (2018), ISSN 2302-6405. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37705>
- [16] Wahyuni, Sri (2017). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia EUNOIA*, Volume 1 (2), Juli-Desember 2021, hal. 156-163 ISSN: 2798-4214 (Online). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia>